

Analysis of the Use of Loose part Media to Improve Early Childhood Literacy and Numeracy at Mutiara Ummi Kindergarten.

[Analisis Penggunaan Media *Loose part* untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Anak Usia Dini di TK Mutiara Ummi]

Fitri Mar'atus Sholihah¹⁾, Evie Destiana²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: eviedestiana@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the use of loose part media in enhancing early childhood literacy and numeracy skills at TK Mutiara Ummi. Employing a qualitative narrative approach, the research involved 11 children aged 4–6 years. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings indicate that loose part media is effective in supporting fun and contextual learning experiences. In the area of literacy, children were observed recognizing letters and forming words through activities such as assembling letter puzzles. In terms of numeracy, children were introduced to basic concepts like counting, comparing, and classifying through hands-on exploration of concrete objects. The supporting factors in implementing loose part media at TK Mutiara Ummi include the availability of materials, teacher creativity, and adequate facilities. On the other hand, the obstacles encountered were limited play space, short learning duration, and low parental involvement. Overall, loose part media has proven to be effective in actively stimulating children's cognitive development in an engaging and meaningful way..

Keywords - loose part media, literacy, numeracy, early childhood, creative learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media loose part dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini di TK Mutiara Ummi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan subjek 11 anak usia 4–6 tahun. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media loose part efektif dalam mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Dalam aspek literasi, anak belajar mengenali huruf dan merangkai kata melalui aktivitas seperti menyusun puzzle huruf. Dalam aspek numerasi, anak dikenalkan pada konsep menghitung, membandingkan, dan mengelompokkan melalui eksplorasi benda. Faktor pendukung implementasi penggunaan media loose part di TK Mutiara Ummi meliputi ketersediaan bahan, kreativitas guru, serta sarana yang memadai. Sementara itu, hambatan mengenai implementasi penggunaan media loose part di TK Mutiara Ummi yang ditemukan adalah keterbatasan ruang bermain, waktu belajar yang singkat, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, media loose part terbukti mampu menstimulasi perkembangan kognitif anak secara aktif dan menyenangkan.

Kata Kunci – Media loose part, literasi, numerasi, anak usia dini, pembelajaran kreatif.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang sangat cepat membuat anak perlu dipersiapkan untuk menghadapi berbagai perubahan di masa depan yang sulit diprediksi. Persiapan ini penting agar anak mampu beradaptasi dan siap menghadapi tantangan yang akan datang. Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang dimulai sejak anak lahir hingga berusia enam tahun, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuannya adalah untuk merangsang perkembangan fisik dan mental anak agar mereka siap melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya [1]. Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun moral. Masa ini juga merupakan tahap yang sangat penting yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan [2]. Masa kanak-kanak usia dini merupakan periode awal yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pada tahap yang sering disebut sebagai masa emas ini, anak tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat dalam berbagai aspek seperti fisik, gerak motorik, kemampuan berpikir, emosi, bahasa, dan keterampilan sosial. Inilah waktu yang tepat untuk memberikan rangsangan atau stimulasi agar tumbuh kembang anak, terutama dalam hal literasi dan numerasi, dapat berkembang secara optimal [3].

Literasi dan numerasi pada anak usia dini adalah proses yang terus berkembang dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Proses ini bermula dari rasa ingin tahu anak, lalu berkembang melalui kemampuan berbahasa, berpikir kritis, berbicara, hingga akhirnya membaca dan menulis. Sejak usia dini, anak juga sudah bisa mulai mengenal berbagai bentuk literasi dasar seperti numerasi, sains, kewarganegaraan, keuangan, teknologi, dan budaya [4]. Literasi adalah keterampilan dasar yang dimiliki seseorang untuk bisa membaca dan menulis. Keterampilan ini sangat penting karena menjadi bekal utama yang dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari maupun untuk menghadapi hal-hal tak terduga di masa depan [5]. Numerasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan angka serta konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung, memahami bentuk dan ukuran, serta membaca data, untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari [6]. Numerasi adalah salah satu hal penting yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini. Penguasaan kemampuan ini akan sangat membantu mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan memecahkan soal-soal matematika di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, literasi dan numerasi menjadi keterampilan dasar yang sebaiknya mulai diajukan sejak anak masih kecil [7].

Masalah kurangnya pelatihan literasi dan numerasi di taman kanak-kanak masih sering ditemukan. Salah satu alasan utamanya adalah karena anak-anak belum mendapatkan stimulasi yang mendukung kemampuan literasi dan numerasi dari lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap buku atau bahan bacaan, sedikitnya kesempatan anak berinteraksi dengan tulisan, serta kurangnya kegiatan yang mendorong anak untuk mengenal dan mengeksplorasi literasi dan numerasi sejak dini. Hal ini disebabkan karena pembelajaran sering kali bersifat satu arah. Akibatnya, anak jadi mudah merasa bosan dan lebih memilih bermain sendiri daripada memperhatikan apa yang disampaikan guru. Selain itu, kemampuan literasi dan numerasi anak juga dipengaruhi oleh perbedaan tingkat perkembangan kognitif dan kebutuhan belajar masing-masing, sehingga tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal tersebut [5]. Dengan demikian, pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan anak dan disesuaikan dengan usia mereka menjadi sangat penting untuk meningkatkan stimulasi literasi dan numerasi. Pembelajaran ini dapat diterapkan melalui kegiatan belajar yang menggunakan berbagai media sebagai alat bantu saat anak bermain. Salah satu media yang direkomendasikan untuk digunakan dalam aktivitas bermain anak adalah media *loose part* [2].

Media *loose part* adalah bahan-bahan lepas yang bisa dimainkan dengan bebas oleh anak. Anak dapat menyusun, memindah, menggabung, membongkar, dan menyatukannya lagi sesuai dengan ide dan imajinasinya. Hal ini dapat memberikan kesempatan anak untuk belajar dengan berbagai media yang beragam [8]. Media *loose part* berasal dari alam dan dari benda daur ulang yang terdapat di lingkungan sekitar. Contoh bahan *loose part* yang ada di lingkungan sekitar adalah bahan alam (bambu, stik eskrim, daun-daunan), plastik, benang, kain, kaca, keramik, bekas kemasan, dan sebagainya. Hal ini membuat anak dapat berkreasi apapun dengan berbagai bahan *loose part* yang ada [9]. Dengan anak berinteraksi langsung dengan berbagai jenis bahan *loose part*, mereka dapat mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, kreativitas, konsentrasi, keterampilan memecahkan masalah, serta motorik halus dan kasar. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung perkembangan pemahaman mereka tentang sains, teknik, teknologi, dan kemampuan berpikir logis. Dengan dukungan dan cara yang tepat, penggunaan media *loose part* bisa membuat kegiatan belajar jadi lebih seru dan menyenangkan untuk anak-anak [10].

Beberapa hasil riset yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Mulyani dkk, Mardia Rahma dkk, Spencer dkk). Menurut penelitian Mulyani yang membahas tentang pengaruh media *loose part* terhadap Literasi, menunjukkan bahwa orang dapat memanfaatkan media *loose part* untuk menyelesaikan masalah dan mengeksplorasi konsep sains dan matematika dengan cara yang kreatif. [1]. Menurut Mardia Rahma dan rekan-rekannya, penggunaan media *loose part* dalam pembelajaran anak usia dini bisa menjadi solusi yang efektif karena mampu mendukung perkembangan literasi anak. Media ini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, menumbuhkan kreativitas, serta melatih kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, *loose part* juga dapat membangkitkan minat anak untuk membaca dan membentuk kebiasaan membaca sejak dini. [2]. Konsep media *loose part* juga diterapkan oleh Spencer dkk, yang membahas tentang pengaruh *loose part* pada perkembangan sosial anak yang menyatakan bahwa bermain dengan konsep ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka [11].

TK Mutiara Ummi merupakan institusi yang terletak di Gading fajar 2 yang mengimplementasikan media *loose part* kurang lebih sejak tahun 2018, sebagai media untuk meningkatkan literasi dan numerasi. Media *loose part* adalah berbagai bahan di sekitar kita, baik dari alam maupun dari plastik, yang disusun secara menarik agar bisa digunakan anak-anak untuk bermain sambil belajar. Melalui media ini, anak dapat mengembangkan kemampuan literasi dan numerasinya [12]. Dimana media *loose part* sudah diterapkan di TK Mutiara Ummi yakni untuk literasi anak-anak diajak untuk membuat kartu kata dengan bahan karton, menceritakan dengan gambar dengan bahan kertas hvs, membuat huruf dari kertas koran dan pewarna sedangkan untuk numerasi yakni mengurutkan besar kecil dari bahan sedotan, pensil dan spidol, menghitung benda dengan bahan yang ada di sekitar seperti mainan, buku, pensil

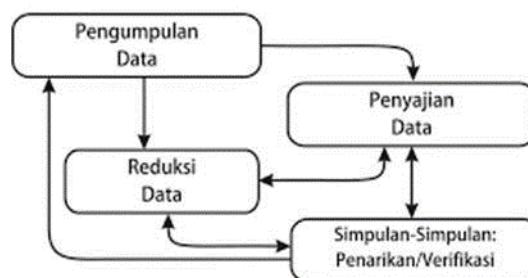
membuat papan pintar dengan kardus. Dengan media *loose part* yang di terapkan di TK Mutiara Ummi tersebut dapat meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak. Di TK Mutiara Ummi penggunaan media *loose part* untuk meningkatkan literasi dan numerasi sangat bagus. Hal ini ditunjukkan dari aktivitas anak yang bersifat eksploratif dan menyelidik, kemampuan ini terlihat ketika anak mampu menggunakan bahan *loose part* untuk digunakan literasi dan numerasi dengan bercerita ,menghitung maupun menulis. Dengan demikian, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana penggunaan media pembelajaran *loose parts* dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini di TK Mutiara Ummi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran media *loose parts* dalam mendukung perkembangan literasi dan numerasi anak, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat menunjang maupun menghambat penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar.

II. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menemukan, menyelidiki, dan menjelaskan berbagai hal terkait kualitas atau ciri khas dari pengaruh sosial yang sulit diukur atau dijelaskan dengan angka seperti dalam metode kuantitatif [13]. Penelitian ini memakai pendekatan naratif karena peneliti ingin memahami secara mendalam tentang subjektif individu, termasuk perasaan, dorongan, dan keyakinan yang memengaruhi pilihan atau keputusan yang mereka ambil. Penelitian ini bertujuan menceritakan analisis penggunaan media *loose part* untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di TK Mutiara Ummi. Subjek penelitian sebanyak 11 orang anak usia dini (usia 4-6 tahun). Peneliti memilih rentang usia ini karena pada tahap tersebut anak-anak sedang berada dalam fase awal perkembangan kemampuan berhitung, di mana mereka sudah bisa menghitung secara berurutan dan mulai memahami karakteristik benda-benda di sekitarnya. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui pengamatan, sehingga bersifat akurat, relevan, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya dengan mengamati dan mencatat gejala subjek penelitian secara sistematis. Selanjutnya Wawancara yakni dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas tentang bagaimana penggunaan media *loose part* dapat meningkatkan literasi dan numerasi di TK Mutiara Ummi, dengan cara berkomunikasi mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari seorang lainnya. Seperti, peneliti mengajukan pertanyaan pada guru tentang pelaksanaan pembelajaran arena serta faktor pendukung dan penghambatnya. Serta Dokumentasi, Dokumentasi yang dilakukan meliputi foto-foto serta berbagai dokumen yang digunakan oleh guru dan peneliti selama kegiatan penelitian di lapangan. Selain itu, terdapat pula data tambahan berupa sumber data sekunder yang diperoleh dari literatur dan dokumen milik sekolah.

Penelitian ini menggunakan analisis data menurut model Miles dan Huberman yaitu model ini terdiri dari tiga tahapan tahap 1 data reduction (pengurangan data) dengan cara membaca dan memahami data yang terkumpul, mengidentifikasi tema utama yang relevan, dan mengurangi data menjadi bentuk yang lebih sederhana dan terstruktur, tahap 2 data display (penyajian data) dengan cara membuat table, diagram, atau grafik untuk memvisualisasikan data, dan tahap 3 conclusion verification (penarikan kesimpulan) dengan cara menganalisis data yang sudah dipresentasikan, membuat kesimpulan dan mengidentifikasi tema utama dan memverifikasi kesimpulan dengan membandingkan dengan data asli dan memastikan bahwa kesimpulan tersebut di dukung oleh data. [14].

Di bawah ini disajikan gambar alur analisis data.



Gambar 1 (Alur analisis data)

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan menggunakan beberapa teknik yang berbeda [15]. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari beragam sumber agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa.

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dengan cara membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai sumber sebelum dianalisis dan disajikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini akan diuraikan lebih lanjut tentang analisis penggunaan media *loose part* untuk meningkatkan literasi dan numerasi anak usia dini di TK Mutiara Ummi serta menganalisis faktor penghambat dan pendukung implementasi penggunaan media *loose part* untuk meningkatkan literasi dan numerasi di TK Mutiara Ummi.

A. Analisis Penggunaan Media *loose part* untuk meningkatkan literasi dan numerasi anak usia dini di TK Mutiara Ummi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Mutiara Ummi terkait. Analisis Media *Loose part* untuk meningkatkan literasi dan numerasi anak usia dini, peneliti mewawancara Mamik Indahwati,S.Pd.,M.Pd selaku kepala sekolah TK Mutiara Ummi mengatakan “bahwasannya sebelum pembelajaran dimulai pendidik terlebih dahulu mempersiapkan RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian), media pembelajaran, metode pembelajaran serta menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran” (Wawancara 26 Juli 2024). Berdasarkan wawancara di atas, TK Mutiara Ummi terbiasa menggunakan RPPH, menyiapkan media dan metode pembelajaran, serta mengatur alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain menyiapkan RPPH dan media pembelajaran, guru juga memberikan stimulasi atau arahan kepada anak-anak mengenai apa yang akan mereka lakukan dan topik yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah agar anak terdorong untuk mengungkapkan ide atau pendapat mereka sendiri. “Untuk stimulasi yang dilakukan menyesuaikan dengan tema yang dibahas saat ini, hal itu dilakukan agar mendorong anak supaya menumbuhkan rasa ingin tahu dan dapat mengeluarkan gagasan sesuai dengan kemampuannya,” hal itu disampaikan Yiyin, selaku guru TK A Mutiara Ummi.

Penerapan media *loose part* di TK Mutiara Ummi untuk meningkatkan perkembangan literasi dan numerasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai benda yang mudah ditemukan seperti benda-benda dari alam, plastik, logam, bambu, kaca, keramik, benang, kain, bahkan dari kemasan bekas. Media *loose part* digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi bagi anak usia 4-6 tahun di TK Mutiara Ummi. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose part*, terlebih dahulu guru menyiapkan berbagai media *loose part* sebagai pilihan untuk kegiatan pembelajaran anak sehingga anak menikmati belajar sesuai dengan minat mereka. Untuk media literasi dan numerasi, Guru dapat menggunakan berbagai bagian dari media *loose part* untuk membantu anak mengenal angka, mencocokkan benda dengan angka, mengenali perbedaan bentuk, warna, dan ukuran, serta mulai memahami cara membandingkan dan mengelompokkan berbagai benda. Berikut ini disajikan gambar media *loose part*.



Gambar 2 (Media *Loose part*)

Penggunaan media *loose part* terbukti sangat membantu dalam menstimulasi perkembangan berpikir anak usia dini, baik dalam hal kemampuan berpikir (kognitif), berinteraksi dengan orang lain (sosial), maupun dalam mengelola perasaan mereka (emosional). Melalui aktivitas bermain yang fleksibel dan kreatif, anak-anak dapat belajar sambil berimajinasi dan mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Media ini juga mendukung anak-anak untuk terlibat aktif

dalam kegiatan belajar yang menyenangkan. Selain mendorong minat baca dan keterampilan berbahasa, anak juga belajar mengenal konsep numerasi seperti menghitung, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk atau ukuran, serta memahami pola. Anak-anak yang terbiasa dengan kegiatan seperti ini biasanya lebih mudah berkomunikasi, mampu bersosialisasi dengan baik, mengelola emosi, dan menyelesaikan masalah, sehingga hal tersebut membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di TK Mutiara Ummi adalah pembelajaran dengan menggunakan media *loose part* untuk mengembangkan kemampuan anak di bidang literasi dan numerasi. Adapun penjabaran dari masing-masing bidang sebagai berikut

1. Penggunaan *loose part* untuk pembelajaran literasi

Penggunaan literasi di TK Mutiara Ummi dirancang melalui pengaturan kelas yang mendukung eksplorasi huruf dan kata secara menyenangkan dengan pendekatan bermain berbasis *loose part*. Guru menyajikan kegiatan literasi dengan menghadirkan huruf-huruf berukuran besar yang dilubangi, terbuat dari karton berwarna-warni, sehingga menarik minat anak untuk belajar sambil bermain. Huruf-huruf tersebut kemudian dijadikan media bermain anak dengan cara meronce menggunakan tali. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus anak, tetapi juga merangsang perkembangan literasi awal, di mana anak mulai mengenali bentuk huruf, menyebutkan namanya, serta membangun pemahaman awal terhadap hubungan simbol huruf dan bunyinya misalnya ketika anak berkata, "Ini huruf A!", itu artinya anak itu mulai memahami hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya.

Sebelum kegiatan dimulai, guru mempersiapkan tiga pilihan kegiatan yang dapat dipilih anak sesuai minat dan kebutuhan mereka. Untuk menarik perhatian serta mengaktifkan imajinasi anak, guru memberikan pemandik berupa cerita menarik seputar huruf dan kata atau tayangan video singkat yang menunjukkan huruf-huruf bergerak membentuk kata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, video tentang "puzzle huruf" yang membentuk kata seperti "bola". Setelah pemandik disampaikan, guru mengajukan pertanyaan sederhana seperti, "Huruf apa yang kamu lihat di video tadi?" atau "Apa yang terjadi saat huruf-huruf itu berkumpul?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali ingatan anak sekaligus mengukur pemahaman awal mereka terhadap konsep huruf dan kata.

Ketika anak mulai memilih kegiatan, setiap kegiatan dilengkapi dengan *loose part* dan kalimat pemandik yang mengarahkan anak pada tujuan pembelajaran. Pada kegiatan pertama, anak diminta untuk meronce huruf menggunakan tali dan huruf karton berlubang dengan kalimat pemandik "Yuk ronce huruf favoritmu!" kegiatan kedua mengajak anak menyusun huruf menjadi kata di papan puzzle dengan bantuan pemandik "Susun huruf ini jadi kata, yuk!" Sementara pada densitas ketiga, anak diajak membuat bentuk huruf menggunakan potongan-potongan *loose part* seperti stik es krim, kancing, atau manik-manik, yang didampingi pemandik "Buat huruf dari bahan yang kamu suka!"

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif anak. Mereka belajar membedakan bentuk huruf dan menyusun huruf menjadi kata. Perkembangan ini semakin terlihat saat anak mulai berpikir kritis untuk menjawab pertanyaan guru, menghubungkan cerita atau video pemandik dengan huruf yang mereka buat, dan saat mereka menunjukkan hasil karyanya kepada teman atau guru sambil menjelaskan makna dari huruf atau kata tersebut.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan literasi ini. Mereka aktif memilih aktivitas yang disukai, menyimak cerita, dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Guru pun mengakui efektivitas pendekatan ini dengan mengatakan, "Anak-anak lebih mudah mengenal huruf saat mereka menyentuh dan membuatnya sendiri, bukan hanya melihat." Hal ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan kegiatan yang matang serta penyediaan lingkungan belajar yang kreatif dan merangsang, guru dapat membangun fondasi literasi yang kuat bagi anak-anak melalui cara yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan dunia mereka.

Penggunaan media *loose part* dalam pembelajaran literasi juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. Bagi guru Mutiara Ummi, media ini juga membantu dalam memantau perkembangan pemahaman literasi anak. Pengembangan kemampuan literasi anak-anak dapat dilakukan secara menyenangkan dan efektif dengan menggunakan media *loose part* yang kreatif dan terstruktur. Metode ini tidak hanya membantu anak-anak lebih memahami literasi dan numerasi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan cerdas saat belajar [17]. Penggunaan media *loose part* dapat membantu perkembangan literasi anak usia dini. Media ini membantu anak dalam belajar kemampuan berbahasa, membaca, dan menulis. Lebih dari itu, media *loose part* juga bisa membangkitkan minat anak terhadap kegiatan membaca dan mendorong mereka untuk terbiasa membaca sejak dini. Misalnya, anak-anak menyusun puzzle huruf menjadi sebuah kata dan menyebutkan satu-satu huruf yang telah disusun. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan literasi anak, terutama dalam hal pengenalan huruf dan merangkai kata. Berikut ini disajikan gambar media literasi.



Gambar 3 Literasi (Menyusun kata)

Literasi sebaiknya mulai dikenalkan kepada anak sejak mereka masih kecil, yaitu usia 0 hingga 5 tahun. Cara mengenalkannya pun sebaiknya dibuat menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak-anak, seperti lewat membaca buku bergambar, bernyanyi, atau bermain peran [18]. Berbagai kegiatan itu bisa membantu anak menambah kosakata, melatih kemampuan berbicara, dan menguatkan kerja otak yang berperan dalam perkembangan bahasa dan literasinya. Dalam prosesnya, pendidik perlu memahami apa yang disukai dan dibutuhkan anak, agar bisa menciptakan suasana belajar yang seru dan penuh tantangan. Dengan begitu, anak-anak bisa belajar dengan lebih efektif sekaligus merasa senang menjalani setiap tahapnya.

Dalam mendukung perkembangan literasi anak, penggunaan media *loose part* dapat menjadi sarana yang menyenangkan dan edukatif. Selain itu, media ini juga membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik karena anak bisa menyusun cerita versi mereka sendiri dan menumbuhkan imajinasi. Di sisi lain, media *loose part* juga berguna dalam memperkenalkan angka dan konsep dasar matematika seperti menghitung, membandingkan, dan mengelompokkan benda. kita bisa menggunakan media seperti balok kayu, biji-bijian, atau alat hitung sederhana lainnya. Lewat kegiatan eksplorasi yang kreatif, anak juga bisa lebih mudah membayangkan konsep matematika dan memperkuat pemahamannya.

2. Penggunaan *loose part* untuk pembelajaran numerasi

Pembelajaran numerasi di TK Mutiara Ummi menggunakan bahan *loose part* dan pembelajaran konsep matematika secara menyeluruh dan menyenangkan. Lingkungan belajar diatur sedemikian rupa agar anak dapat berinteraksi langsung dengan benda yang nyata seperti kerikil, kancing warna-warni, stik es krim, atau tutup botol. Guru menciptakan suasana yang memungkinkan anak mengeksplorasi konsep dasar matematika seperti menghitung, mengelompokkan, membandingkan jumlah, hingga melakukan penjumlahan sederhana melalui kegiatan bermain.

Sebelum memulai kegiatan, guru menyiapkan pemantik yang menarik perhatian anak, seperti cerita singkat mengenai seekor kelinci yang mengumpulkan batu warna-warni di taman. Pemantik ini bertujuan untuk membangun imajinasi serta menghubungkan konsep numerasi dengan kehidupan sehari-hari anak. Setelah pemantik disampaikan, guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti, "Berapa batu yang dikumpulkan kelinci?" atau "Bagaimana cara kita membaginya berdasarkan warna?"

Setelah itu, anak diberikan pilihan untuk memilih salah satu dari tiga kegiatan numerasi, yang masing-masing dibuat untuk mendorong eksplorasi dan keterlibatan aktif. Pada kegiatan pertama, anak diminta untuk menghitung dan mengelompokkan kerikil berdasarkan warna, dengan kalimat pemantik "Yuk hitung dan kelompokkan batu warna-warni ini!" kegiatan kedua mengajak anak melakukan permainan penjumlahan sederhana dengan memindahkan kancing ke dalam wadah, disertai pemantik "Gabungkan dan hitung semua kancingmu!" Sementara pada kegiatan ketiga, anak membuat pola bentuk atau jumlah tertentu menggunakan *loose part* seperti stik es krim atau tutup botol, dengan pemantik "Buat bentuk atau pola angka favoritmu, yuk!"

Melalui ketiga kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar berhitung, tetapi juga mengembangkan kemampuan membandingkan jumlah, mengenali perbedaan warna dan bentuk, serta memahami konsep pengelompokan. Kegiatan ini juga mendorong kemampuan berpikir logis, terutama saat mereka diminta menjelaskan hasil mengelompokkan kerikil berdasarkan warna. Seperti yang dijelaskan oleh guru Yiyin, "Keterlibatan langsung anak dengan media langsung seperti *loose part* membuat mereka lebih mudah memahami matematika karena mereka bisa melihat dan memegang objeknya langsung." Hal ini tampak dalam observasi pembelajaran, di mana anak-anak aktif menghitung, tertawa sambil mencocokkan warna, bahkan saling berdiskusi tentang kelompok mana yang lebih banyak atau lebih sedikit. Suasana belajar menjadi hidup, penuh eksplorasi, dan menyenangkan.

Dengan dukungan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi dan perencanaan kegiatan yang matang, guru berhasil menciptakan pengalaman belajar matematika yang menyenangkan dan bermakna. Anak tidak hanya diajak belajar berhitung, tetapi juga diajak untuk berpikir, menyusun strategi, dan membangun pemahaman secara bertahap melalui aktivitas yang kontekstual dan sesuai dengan dunia mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa permainan

color sorting berpengaruh positif terhadap pengenalan konsep matematika pada anak [19]. Dalam penelitian tersebut, anak-anak yang ikut serta dalam permainan pengelompokan warna menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenal, membedakan, serta mengelompokkan warna, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan konsep matematika. Dengan demikian, aktivitas menghitung dan mengelompokkan kerikil berwarna tidak hanya menyenangkan tetapi juga edukatif, membantu anak mengembangkan keterampilan matematika dasar. Berikut ini disajikan gambar media Numerasi.



Gambar 4 Numerasi (Pengelompokan warna)

Numerasi pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk mulai mengenal angka dan memahami konsep dasar matematika yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari sejak kecil. Kemampuan ini meliputi berbagai aktivitas, seperti mengenali angka, menghitung jumlah benda, membandingkan ukuran atau jumlah, serta mengelompokkan benda berdasarkan bentuk atau warna. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan pendidikan numerasi sejak anak berusia 0 hingga 5 tahun. Kegiatan belajar numerasi bisa dilakukan lewat aktivitas yang menyenangkan, seperti bermain peran, menggunakan benda-benda nyata, atau menyelesaikan soal-soal matematika sederhana. Melalui kegiatan ini, anak-anak akan lebih mudah memahami konsep angka dan matematika, sekaligus membantu perkembangan otak mereka dalam membangun dasar numerasi yang kuat.

Dalam mengajarkan numerasi kepada anak usia dini, penting bagi pendidik untuk memahami apa yang dibutuhkan dan disukai anak. Dengan begitu, suasana belajar jadi lebih seru dan menantang, sehingga anak-anak bisa lebih mudah mengerti materi dan merasa senang saat belajar. Salah satu cara yang efektif adalah menggunakan media *loose part*. Media ini memudahkan anak-anak untuk memahami konsep matematika secara nyata lewat kegiatan eksplorasi yang kreatif. Penggunaan *loose part* juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak secara aktif dan menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Untuk mendukung anak aktif bertanya, berpikir kritis, dan senang mengeksplorasi, guru perlu memanfaatkan media *loose part* dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Guru berperan penting dalam memberikan tanggapan dan mendorong terjadinya diskusi. Proses pembelajaran dimulai dari perencanaan, yang mencakup persiapan alat dan bahan, pembukaan kegiatan, inti kegiatan, hingga penutup.

Kegiatan pembelajaran di TK Mutiara Ummi dimulai dengan sesi pembukaan. Anak-anak diajak berbaris di halaman, bernyanyi, dan berolahraga ringan sebelum masuk ke dalam kelas. Setelah itu, mereka masuk ke ruangan dan duduk membentuk lingkaran. Tujuan dari kegiatan pembukaan ini adalah untuk melatih kemampuan komunikasi anak secara tidak langsung. Guru kemudian menyapa anak-anak dengan salam, memberi semangat melalui tukup tangan bersama, dan menanyakan kabar mereka, termasuk apakah ada teman yang hari itu tidak hadir. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa bersama sebelum belajar. Anak-anak kemudian diajak mengulang hafalan surat-surat pendek lalu, mereka bernyanyi bersama lagu-lagu yang berkaitan dengan tema pembelajaran hari itu, termasuk lagu daerah. Setelahnya, guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan hari itu serta lengkap dengan tujuan dan manfaatnya. Untuk mengenalkan konsep literasi dan numerasi, guru memanfaatkan media *loose part*. Instruksi diberikan dengan jelas, dan guru memastikan semua anak memahami aturan serta tujuan dari kegiatan tersebut. Selain itu, guru memotivasi anak-anak agar semangat dan aktif selama kegiatan berlangsung, dengan harapan suasana belajar menjadi menyenangkan dan mendorong keinginan anak untuk belajar. Sebelum memulai, guru juga memberi waktu kepada anak-anak untuk bertanya jika masih ada yang mereka belum mengerti dari penjelasan yang sudah disampaikan.

Pada saat kegiatan inti berlangsung, anak-anak terlebih dahulu diperkenalkan dengan alat bermain yang telah disiapkan oleh guru. Guru mengajak anak untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasan tentang aturan main yang akan digunakan. Setelah anak memahami instruksi dengan baik, mereka pun diberi kesempatan untuk mencoba kegiatan tersebut secara mandiri. Sebelum masuk ke kegiatan inti, guru lebih dulu mengenalkan simbol angka kepada anak-anak dengan menggunakan benda-benda nyata seperti kerikil dan tutup botol. Anak-anak diajak menghitung

jumlah benda tersebut, lalu mencocokkannya dengan angka yang tertera di kartu. Dalam proses ini, guru membimbing anak dengan menunjukkan media konkret sambil menyebutkan angka-angkanya secara perlahan. Anak-anak diajak bermain dengan menyusun tutup botol sesuai angka yang ada di kartu. Lewat kegiatan ini, mereka belajar mengenal simbol angka dengan cara yang menyenangkan dan tanpa merasa terbebani. Selain belajar menghitung, mereka juga diajak menyebutkan angka dan menghubungkannya dengan benda nyata. Guru pun menyiapkan alat bantu seperti kerikil, tutup botol, dan kartu angka (1–10 atau lebih) sebagai panduan visual, serta memberikan contoh cara menggunakan, misalnya dengan menunjuk kartu angka 3, kemudian mengajak anak menghitung dan mengambil tiga kerikil atau tutup botol untuk dicocokkan dengan angka tersebut. Dalam kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar konsep bilangan, tetapi juga melatih keterampilan literasi mereka melalui mendengarkan instruksi, menyebutkan angka, dan mengenali simbol-simbol numerik. Ketika anak berhasil mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan yang tepat, guru memberikan pujian sebagai bentuk penguatan positif, sehingga anak merasa termotivasi dan senang dalam proses belajar.

Pada akhir kegiatan, guru mengajak anak-anak untuk mengingat kembali apa saja yang telah mereka pelajari dari awal hingga akhir pembelajaran. Kegiatan ini disebut recalling memory, yang berguna untuk melatih daya ingat anak terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam proses ini, guru tidak hanya mengulang materi, tetapi juga mengajak anak-anak berdiskusi ringan mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Ini sekaligus menjadi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan literasi lisan, seperti kemampuan menyampaikan ide dan menceritakan kembali pengalaman secara runtut. Guru juga memberikan apresiasi positif atas partisipasi dan usaha anak-anak selama kegiatan, yang dapat membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka. Setelah itu, guru mengevaluasi pemahaman anak-anak terhadap konsep berhitung melalui media *loose part*. Anak-anak diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya secara individu maupun dalam kelompok. Melalui aktivitas ini, selain kemampuan numerasi yang diasah, anak-anak juga dilatih untuk mendengarkan instruksi, menjawab pertanyaan, dan mengutarakan pemahaman mereka semuanya adalah bagian dari penguatan literasi sejak dulu.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Media *Loose part* untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Anak Usia Dini di TK Mutiara Ummi

Faktor pendukung yang ada di TK Mutiara Ummi yaitu menggunakan kurikulum yang terstruktur, dimana TK Mutiara Ummi menggunakan kurikulum K-13, setiap hari guru membuat rpph untuk guna untuk merancang hal apa saja akan dipelajari sehingga pembelajaran lebih terstruktur dan terarah sehingga guru siap dalam pembelajaran. Selain itu di TK Mutiara Ummi juga memiliki fasilitas lengkap sehingga sangat membantu anak-anak dalam proses belajar seperti dari segi APE dan dari segi bahan-bahan *loose part*. Di dalam kelas pun, tersedia alat bantu belajar seperti LCD proyektor yang bisa menampilkan gambar, video, atau suara, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi anak-anak. Anak-anak akan lebih mudah paham jika materi disampaikan dengan cara yang menyenangkan, apalagi jika dilengkapi dengan teknologi modern yang sudah akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Guru-guru di TK Mutiara Ummi juga sudah terbiasa menggunakan teknologi dan sering mencari ide-ide kreatif dari internet, seperti dari Tiktok atau Instagram, sehingga pembelajaran selalu terasa baru, mengikuti perkembangan zaman, dan membuat anak-anak merasa senang saat belajar. Selain itu, di setiap kelas juga tersedia banyak *loose part* seperti batu kecil, potongan kayu, tutup botol, dan benda-benda lainnya yang bisa digunakan anak untuk bermain dan berkreasi. *Loose part* ini membuat anak tidak cepat bosan dan mendorong mereka untuk berpikir kreatif, karena mereka bisa membuat berbagai bentuk atau benda sesuai imajinasi mereka sendiri. Dengan banyaknya pilihan alat dan bahan di kelas, anak-anak bisa mencoba hal-hal baru, mengeksplorasi kemampuan mereka, dan secara tidak langsung mendapatkan banyak pengetahuan baru dari kegiatan yang mereka lakukan sendiri. Hal ini juga terdapat teori yang menyatakan sarana pendidikan adalah pendukung terlaksananya proses belajar dan mengajar dengan baik dan optimal [20]. Tidak hanya itu kelengkapan dan kemajuan teknologi yang dimiliki oleh TK Mutiara Ummi membuat pembelajaran yang dilakukan terasa sangat modern dan menyenangkan, anak-anak terlihat nyaman dengan hal itu. Hal ini terlihat saat guru-guru menggunakan media laptop dengan proyektor untuk pembelajaran.

Selain adanya faktor pendukung tentunya juga ada faktor penghambat yang ada di TK Mutiara Ummi yakni kurangnya tempat untuk bermain sehingga anak-anak jadi tidak bisa bergerak bebas, Misalnya, saat guru ingin mengajak anak bermain balok atau membuat permainan rintangan, ruangannya tidak cukup luas. Akhirnya, banyak kegiatan seru yang seharusnya bisa dilakukan jadi tidak bisa terlaksana. Anak-anak pun jadi lebih sering duduk atau bermain di tempat yang sama, yang bisa membuat mereka cepat bosan dan kurang aktif, Selain itu, hambatan lain yang juga cukup berpengaruh adalah minimnya dukungan dari orang tua. Di TK Mutiara Ummi terdapat layanan penitipan anak (*day care*), di mana sebagian besar orang tuanya bekerja, sehingga beberapa di antaranya belum terlalu terlibat dalam kegiatan sekolah anak, misalnya tidak hadir saat pertemuan wali murid atau jarang menanyakan aktivitas anak di sekolah. Contohnya, ketika guru meminta anak membawa barang bekas untuk

kegiatan kreasi, masih ada orang tua yang tidak menyiapkannya karena merasa kegiatan itu tidak penting. Padahal, dukungan orang tua sangat membantu anak merasa semangat dan lebih percaya diri saat belajar.

Selain keterbatasan ruang bermain dan kurangnya dukungan dari orang tua, waktu belajar yang terbatas menjadi hambatan di TK Mutiara Ummi. Dikarenakan durasi belajar anak-anak di TK yang tidak terlalu lama, membuat guru kesulitan untuk menyampaikan semua materi atau mengulang kegiatan agar anak benar-benar paham mengenai materi yang akan disampaikan. Misalnya, guru sudah menyiapkan kegiatan bermain sambil belajar mengenal huruf dan angka dengan media *loose part* (benda-benda lepas seperti batu, kancing, atau tutup botol). Namun karena waktunya terbatas, kegiatan itu harus dipercepat atau bahkan dipotong, padahal anak-anak baru saja memulai pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang maksimal dan anak belum tentu faham mengenai apa yang dipelajari saat itu. Waktu yang singkat ini juga membuat guru harus memilih antara fokus ke kegiatan inti atau mengurangi waktu bermain bebas anak yang sebenarnya sama pentingnya bagi perkembangan anak usia dini. Akibatnya, anak-anak kurang memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi, bertanya, dan memahami materi secara utuh. Proses belajar pun terasa terburu-buru, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan berdampak pada pengalaman belajar anak secara keseluruhan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Mutiara Ummi terkait penggunaan media *loose part* dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini, bahwa media ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan belajar anak. Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan mudah ditemukan seperti tutup botol, stik es krim, kerikil, serta kardus bekas, mampu membangun antusiasme dan rasa ingin tahu anak dalam belajar membaca, menulis, serta berhitung. Anak-anak belajar menyusun huruf, merangkai kata, menghitung jumlah benda, mengelompokkan, membandingkan ukuran, dan mencocokkan angka dengan jumlah secara nyata dan menyenangkan. Guru juga merancang kegiatan sesuai tema, menyediakan bahan *loose part*, serta mendampingi anak dalam proses eksplorasi dan belajar dengan mandiri. Dengan hal ini, kegiatan literasi dan numerasi menjadi lebih hidup dan sesuai dengan karakter anak usia dini yang suka bermain sambil belajar. Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan, faktor pendukung implementasi *loose part* di TK Mutiara Ummi antara lain adalah ketersediaan bahan yang melimpah, guru-guru yang kreatif dan aktif mencari ide pembelajaran dari media sosial, serta kurikulum yang mendukung perkembangan anak. Sekolah juga dilengkapi dengan sarana penunjang seperti LCD proyektor dan berbagai alat bantu pembelajaran yang membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami anak. Kreativitas guru dalam mengatur kegiatan belajar dengan memanfaatkan *loose part* juga menjadi faktor penting dalam menstimulasi kemampuan berpikir anak. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam implementasinya. Di antaranya adalah keterbatasan ruang bermain yang sempit, sehingga anak tidak leluasa berekspresi dan bergerak bebas. Waktu belajar yang terbatas juga menjadi hambatan, karena guru tidak bisa mengulang atau mendalami materi dengan maksimal. Selain itu, masih ada sebagian orang tua yang belum terlibat aktif dalam mendukung kegiatan sekolah anak, dan pemahaman mereka terhadap manfaat *loose part* juga masih kurang. Guru pun harus bekerja ekstra dalam menyiapkan banyak jenis bahan *loose part* dan memastikan ketersedianya setiap hari. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa tantangan, media *loose part* terbukti mampu menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan kemudahan yang diberikan selama proses penelitian ini. Tanpa pertolongan-Nya, tentu tugas ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, saran, dan dukungannya yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga penulis tujuhan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan motivasi di setiap langkah. Penulis juga berterima kasih kepada pihak TK Mutiara Ummi atas izin dan kerja sama selama proses penelitian, serta kepada rekan-rekan dan sahabat yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam berbagai bentuk. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal yang diberkahi dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT..

REFERENSI

- [1] N. Pramesti, S. Reghita, D. Prasetyawati, and D. Hariyanti, “Efektifitas Penggunaan Media *Loose parts* Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Usia Dini,” 2023.
- [2] A. L. M. A. Rifah and A. L. M. A. Rifah, “Efektivitas Penggunaan Media *Loose parts* dalam Meningkatkan

- Kemampuan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Se - Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya," vol. 2, no. 1, 2023.
- [3] E. Mulyati and S. Watini, "Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Loostpart di TK Mutiara Setu," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 652–656, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i2.478.
- [4] I. Wahyuni, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5840–5849, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3202.
- [5] S. Rozana, R. Widya, R. Ependi, N. Yanti, A. U. Dini, and L. Part, "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *LOOSE PART* DALAM MENDORONG MINAT BACA ANAK," vol. 7, pp. 2989–2995, 2024.
- [6] M. H. Putri, R. S. Amanda, U. Jambi, U. Jambi, and U. Jambi, "The role of teachers in developing children's numeracy at fawwaz kids school kindergarten," vol. 2, no. 2, pp. 23–27, 2023.
- [7] M. Mubarokah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Menggunakan Media *Loose parts* pada Anak kelompok B TK," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 2, pp. 535–540, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i2.1124.
- [8] A. Ridwan, N. A. Nurul, and F. Faniati, "Analisis Penggunaan Media *Loose part* untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 02, pp. 105–118, 2022, doi: 10.46963/mash.v5i02.562.
- [9] R. Kusumawardani, L. Rosidah, and J. Fahira, "Penerapan Media Pembelajaran *Loose part* Dalam Membangun Merdeka Belajar Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 4065–4074, 2023, [Online]. Available: <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6717>
- [10] A. A. SHELEMO, "PENGENALAN KEMAMPUAN NUMERASI MELALUI MEDIA *LOOSE PART* PADA ANAK KELOMPOK A DI TA-TK AL-AZHAR SYIFA BUDI SOLO TAHUN AJARAN 2022/2023," *Nucl. Phys.*, vol. 13, no. 1, pp. 104–116, 2023.
- [11] A. Farikhah, A. Mar'atin, L. N. Afifah, and R. A. Safitri, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran *Loose part*," *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 61–73, 2022, doi: 10.21154/wisdom.v3i1.3493.
- [12] D. T. Kanak-kanak, "Pengaruh Media *Loose parts* Terhadap Literasi Numerasi Anak Di Taman Kanak-Kanak," vol. 9, no. 1, pp. 27–37, 2024.
- [13] G. I. Sari, A. T. Nurtiani, and M. Salmina, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di Tks It Mina Aceh Besar," *J. Ilm. Mhs.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2021.
- [14] M. Jurnal et al., "Pemanfaatan Media *Loose part* dalam Pembelajaran Literasi dan Sosial Emosional Anak Usia Dini," vol. 5, no. 1, pp. 702–711, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.641.
- [15] A. Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis*, vol. 5, no. 2, pp. 146–150, 2020.
- [16] N. I. Kafolamau and M. M. Rahardjo, "Peningkatan Kreativitas Anak Menggunakan Media *Loose parts*," *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 3, pp. 255–262, 2022, doi: 10.30605/jsgp.5.3.2022.1880.
- [17] H. W. Komara and Rohmalina, "Media Pembelajaran *Loose parts* Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 6, no. 5, pp. 2614–6347, 2023, [Online]. Available: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/1768>
- [18] K. P. Lamadang, A. Poku, P. Susanti, N. Maladjai, and H. M. Nurung, "Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Literasi Bahasa Anak Usia Dini," vol. 7, no. 3, pp. 671–677, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.604.
- [19] R. Adawiyah, N. Priyanti, P. S. Bekasi, A. Info, and A. History, "Pemanfaatan Media *Loose part* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Anak di TK," vol. 6, no. November, pp. 9567–9573, 2023.
- [20] S. Husnan, "IMPLEMENTASI MEDIA *LOOSE PARTS* UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SAINS DI KELOMPOK B TK MUSLIMAT KUREKSARI SIDOARJO," 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.